

# **NILAI KESAKRALAN PADA PATUNG BUDDHA DI CANDI BOROBUDUR**



## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

**ANDI ARUNG BILA YUSUF**

**20105020060**

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

# SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1647/Un.02/DU/PP.00.9/09/2024

Tugas Akhir dengan judul : NILAI KESAKRALAN PADA PATUNG BUDDHA DI CANDI BOROBUDUR  
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANDI ARUNG BILA YUSUF  
Nomor Induk Mahasiswa : 20105020060  
Telah diujikan pada : Senin, 19 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Derry Ahmad Rizal, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66f4babe990d7



Penguji II  
Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6664e06714e68



Penguji III  
Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 66c37cb6d902f



Yogyakarta, 19 Agustus 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 670f4bf1ce4d59

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# SURAT PERNYATAN KEASLIAN

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ANDI ARUNG BILA YUSUF  
NIM : 20105020060  
Jurusan : Studi Agama-agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “NILAI KESAKRALAN PADA PATUNG BUDDHA DI CANDI BOROBUDUR” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme. Jika terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Yang menyatakan,

  
METERAL TEMPEL  
C1ALX338178104  
Andi Arung Bila Yusuf  
NIM 20105020060

# SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



FM-UINSK-BM-05-03/R0

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir  
Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : ANDI ARUNG BILA YUSUF  
NIM : 20105020060  
Judul Skripsi : NILAI KESAKRALAN PADA PATUNG BUDDHA DI CANDI  
BOROBUDUR

sudah benar dan sesuai ketentuan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Studi Agama-Agama.

Demikian kami sampaikan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 7 Agustus 2024

Pembimbing

Derry Ahmad Rizal, M.A.  
NIP. 199212192019031010

## ABSTRAK

ANDI ARUNG BILA YUSUF (20105020060) Nilai Kesakralan Pada Patung Buddha di Candi Borobudur, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.

Pada penelitian ini, penulis menemukan terkait perbedaan interpretasi kesakralan pada patung Buddha di Candi Borobudur antara umat Buddhish dan budaya Jawa. Penelitian ini juga mengkaji kesakralan patung Buddha yang berada pada lingkungan wisata yang populer. Adanya pengaruh wisata yang populer ini dapat mempengaruhi persepsi wisatawan terhadap nilai kesakralan patung Buddha di Borobudur. Penelitian ini membutuhkan pendekatan multidisiplin yang melibatkan bukan hanya studi agama-agama, tetapi juga menggunakan pendekatan antropologi, sejarah, dan budaya.

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan data yang diambil melalui penelitian langsung ke lapangan, yaitu dengan mengumpulkan data di Candi Borobudur, Vihara Karangdjati, dan di rumah Romo KRT Rintaswara yang terketak di Imogiri, Bantul. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di Candi Borobudur, wawancara dengan informan di Candi Borobudur dan Vihara Karangdjati, serta dengan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori dari Mircea Eliade yaitu dialektika yang sakral untuk mengkaji proses mengalirnya kesakralan pada patung Buddha di Candi Borobudur dan teori tentang konsep kesakralan transenden dan juga konsep kesakralan imanen,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kesakralan patung Buddha di Candi Borobudur terjadi melalui dialektika yang sakral, yaitu proses di mana elemen-elemen sakral atau *hierophany* memasuki wilayah profan. Dari data yang diambil oleh penulis, dapat dikatakan bahwa kesakralan dari perspektif umat Buddhish pada patung Buddha di Candi Borobudur bersifat *transenden* yang dimana lebih mengarahkan umat Buddhish untuk mencapai Nirvana. Sementara dari perspektif budaya Jawa, kesakralan pada patung Buddha di Candi Borobudur juga bersifat "*transenden*" yang artinya kekuatan sakral dan kekuatan spiritual datang pada pemahaman kosmologi Jawa yang dimana menghubungkan dunia manusia dengan alam gaib atau menghubungkan dunia manusia dengan Tuhan. Meskipun konteks kesakralan pada patung Buddha di Candi Borobudur baik dari agama Buddha dan budaya Jawa memiliki sifat transenden, namun terdapat juga aspek imanen dalam konteks kesakralan baik dari agama Buddha ataupun dari budaya Jawa. Dalam

perspektif agama Buddha, aspek *imanen* pada konteks kesakralan patung Buddha di Candi Borobudur dapat dilihat dari fungsi patung sebagai penghubung antara umat Buddhish yang masih terikat dengan materi dengan ajaran spiritual dari Buddha. Sementara dalam perspektif budaya Jawa, aspek imanen pada konteks kesakralan patung Buddha di Candi Borobudur dapat dilihat dari filosofi yang melihat bahwa patung Buddha sebagai objek simbol yang mengandung kekuatan spiritual dan juga magis dimana berhubungan langsung dengan kekuatan-kekuatan alam dan juga leluhur. Wisata Candi Borobudur memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap nilai kesakralan patung Buddha. Pengaruh ini dapat bersifat ganda, yakni positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah peningkatan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya dan keagamaan. Adapun pengaruh negatif berupa gangguan terhadap suasana sakral akibat keramaian pengunjung wisata.

**Kata Kunci : Sakral, Profan, Patung Buddha, Candi Borobudur.**





## **ABSTRACT**

ANDI ARUNG BILA YUSUF (20105020060) The Value of the Sacredness of the Buddha Statues in Borobudur Temple, Study Program of Religions, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Sunan Kalijaga State Islamic University, 2024.

In this study, the author found differences in the interpretation of the sacredness of the Buddha statues in Borobudur Temple between Buddhists and Javanese culture. This study also examines the sacredness of the Buddha statues located in popular tourist areas. The influence of this popular tourism can influence tourists' perceptions of the sacredness of the Buddha statues in Borobudur. This study requires a multidisciplinary approach that involves not only the study of religions, but also uses anthropological, historical, and cultural approaches.

This study uses a qualitative research method with data taken through direct field research, namely by collecting data at Borobudur Temple, Karangdjati Temple, and at the house of Romo KRT Rintaswara located in Imogiri, Bantul. The data collection method was carried out through direct observation at Borobudur Temple, interviews with informants at Borobudur Temple and Karangdjati Temple, and documentation methods. This study uses Mircea Eliade's theory, namely sacred dialectics, to examine the process of sacredness flowing in the Buddha statues at Borobudur Temple and the theory of the concept of transcendent sacredness and also the concept of immanent sacredness.

The results of the study show that the sacredness of the Buddha statues at Borobudur Temple occurs through sacred dialectics, namely the process in which sacred elements or hierophany enter the profane realm. From the data taken by the author, it can be said that the sacredness from the perspective of Buddhists in the Buddha statues at Borobudur Temple is transcendental in nature, which further mobilizes Buddhists to achieve Nirvana. Meanwhile, from the perspective of Javanese culture, the sacredness of the Buddha statues at Borobudur Temple is also "transcendent" in nature, meaning that sacred power and spiritual power come from the understanding of Javanese cosmology which connects the human world with the supernatural or connects the human world with God. Although the context of the sacredness of the Buddha statue in Borobudur Temple from both Buddhism and Javanese culture has a transcendent nature, there is also an immanent aspect in the context of the sacredness from both Buddhism and Javanese culture. From a Buddhist perspective, the immanent aspect in the context of the sacredness of the Buddha

statue in Borobudur Temple can be seen from the function of the statue as a link between Buddhists who are still bound by material things with the spiritual teachings of Buddha. Meanwhile, from a Javanese cultural perspective, the immanent aspect in the context of the sacredness of the Buddha statue in Borobudur Temple can be seen from the philosophy that sees the Buddha statue as a symbolic object that contains spiritual and magical powers which are directly related to the forces of nature and ancestors. Borobudur Temple tourism has a significant influence on the sacred value of the Buddha statue. This influence can be dual, namely positive and negative. The positive influence is increasing public awareness of cultural and religious heritage. The negative influence is in the form of disturbances to the sacred atmosphere due to the crowds of tourists.

**Keywords: Sacred, Profane, Buddha Statue, Borobudur Temple.**





## MOTTO

*Andi Arung Bila Yusuf*

*Percayalah pada Allah SWT. niscaya segala urusan dan keinginan akan terpenuhi*



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya

Almamater

Program Studi Agama-agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*

Puji Syukur alhamdulillah saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala Rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini yang berjudul “NILAI KESAKRALAN PADA PATUNG BUDDHA DI CANDI BOROBUDUR”. Shalawat serta salam akan tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad S.A.W. dan para sahabatnya yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan menuju keterangan saat ini.

Dalam melakukan dan menyusun penelitian ini, penulis telah mendapatkan banyak dukungan dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa dan Tuhan seluruh alam semesta
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. sIbu Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

4. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku ketua Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Derry Ahmad Rizal, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih telah membimbing penulis sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi dengan baik.
6. Ibu Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik penulis selama masa perkuliahan.
7. Semua dosen Program Studi Agama-agama yang telah memberikan ilmu dan juga hal-hal yang baru kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Ibu Dhiarnaningrum dan Bapak Andi Muhammad Yusuf Mappatau selaku orang tua penulis yang telah mendidik dan membesarkan penulis. Berkat doa yang selalu mereka berikan kepada penulis beserta dengan motivasi dan dukungan dalam segala hal sehingga penulis dapat kuat untuk melewati berbagai rintangan sampai sekarang.
9. Andi Cita Larasati Yusuf selaku adik penulis yang turut memberikan doa, motivasi, dan juga dukungan kepada penulis agar selalu bersemangat dalam berbagai hal utamanya dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.

10. Salman, Fajar, Muamar, Geril, Yunan, Patma, Afid, dan Aldi selaku sahabat rantau penulis yang telah berjuang bersama dalam melewati berbagai macam rintangan selama kami merantau di Yogyakarta.
11. Kawan-kawan KKN 111 Karangnongko, Zaky, Irvan, Khoir, Chika, Amma, Lita, Aqil, Bagus, Mala, dan Nadia yang sama-sama berjuang pada masa KKN di Padukuhan Karangnongko selama 45 hari.
12. Kawan-kawan Ganendra Umashankar yang sama-sama berjuang dalam menempuh perkuliahan di Studi Agama-agama.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>SURAT PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>E. Kajian Pustaka</b> .....	7
<b>F. Kerangka Teori</b> .....	11
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	13
<b>1. Jenis Penelitian</b> .....	13
<b>2. Sumber Data</b> .....	14
<b>3. Jenis Data</b> .....	16
<b>4. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	17
<b>5. Teknik Pengolahan Data</b> .....	19
<b>6. Pendekatan</b> .....	20



H. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II .....</b>	<b>23</b>
<b>GAMBARAN UMUM CANDI BOROBUDUR .....</b>	<b>23</b>
A. Pembangunan Candi Borobudur Pada Masa Mataram Kuno.....	23
B. Masa Pemugaran Candi Borobudur .....	27
C. Arsitektur Candi Borobudur.....	33
<b>BAB III.....</b>	<b>36</b>
<b>SEJARAH PATUNG BUDDHA GAUTAMA.....</b>	<b>36</b>
A. Buddha Gautama.....	36
B. Gambaran Umum Patung dalam Agama Buddha.....	47
C. Sejarah Patung Buddha.....	49
1. Periode Gandara.....	50
2. Periode Mathura.....	55
<b>BAB IV .....</b>	<b>57</b>
<b>KESAKRALAN PATUNG BUDDHA DI CANDI BOROBUDUR .....</b>	<b>57</b>
A. Kesakralan Patung Budhha di Candi Borobudur .....	57
1. Patung Buddha Akshobhya.....	58
2. Patung Buddha Ratnasambhava.....	60
3. Patung Buddha Amitabha.....	62
4. Patung Buddha Amoghasiddhi.....	63
5. Patung Buddha Vairocana.....	65
B. Pengaruh Wisata Candi Borobudur Terhadap Kesakralan Patung Buddha di Candi Borobudur .....	80
1. Kamadhātu .....	81
2. Rupadhātu .....	82
3. Arupadhātu.....	83
C. Respon Umat Buddha Terkait Nilai Kesakralan Pada Patung Buddha di Candi Borobudur .....	93

<b>BAB 5 .....</b>	<b>99</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>99</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>99</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>118</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam setiap keberagaman yang majemuk ini, terdapat banyak sekali agama dan juga kepercayaan spiritual. Setiap agama dan kepercayaan spiritual ini memiliki sebuah sistem kebudayaan yang dimana di dalamnya memiliki unsur-unsur untuk mengatur jalannya agama dan kepercayaan spiritual tersebut. Sistem kebudayaan dalam agama tersebut diwujudkan dalam bentuk simbol yang dimana terdapat kesakralan sebagai penguat ataupun pengikat bagi para penganut dalam setiap agama. Setiap agama ataupun kepercayaan spiritual tidak akan ada jika tidak memiliki kesakralan dan bentuk simbol di dalamnya.

Definisi dari simbol sendiri memiliki berbagaimacam pandangan. Bagi Dillistone pandanganya mengenai simbol dan fungsinya dapat dipandang sebagai hubungan antara dunia nyata dengan dunia ide. Dengan demikian simbol berfungsi sebagai penerjemah antara ide manusia kedalam dunia yang nyata,

sebagai *homo symbolism* fungsi yang disebutkan Dillistone bisa terlihat jelas pada sistem komunikasi dan interaksi sosial.<sup>1</sup>

Selain definisi mengenai simbol di atas, terdapat juga definisi mengenai kesakralan. Kesakralan merupakan sebuah unsur yang ada didalam agama yang dimana unsur tersebut merujuk kepada sesuatu yang bersifat suci yang memiliki nilai-nilai yang ada di dalam agama atau kepercayaan. Aspek-aspek yang ada di dalam kesakralan dapat berbentuk konsep, tindakan, ataupun objek tertentu yang dimana aspek-aspek ini berkaitan dengan dimensi spiritual atau berkaitan dengan sesuatu yang bersifat ilahiah. Unsur kesakralan ini kemudian termanifestasikan kedalam beberapa bentuk, yakni melalui ritual, nilai-nilai moral dan etika, serta dapat termanifestasikan di dalam bentuk simbol.

Emille Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* memberikan pandangannya mengenai kesakralan. Menurutnya, kesakralan merupakan kumpulan dari emosi kolektif yang dimana dialami oleh masyarakat ketika mereka melakukan ritual kepercayaan. Durkheim menegaskan bahwa masyarakat merupakan unsur yang penting dalam membangun pengalaman spiritual. Kesakralan ini kemudian menurut Durkheim dapat membuat struktur yang kuat dalam kehidupan masyarakat yang dapat menghubungkan seorang individu dengan kesatuan sosial dan kesakralan ini juga dapat membuat makna kehidupan yang kolektif dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>1</sup> F. W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, Terj. A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 15-26.

Dengan kata lain, kesakralan merupakan konsep yang dibangun oleh masyarakat yang memiliki fungsi untuk merekatkan mereka dalam ruang lingkup sosial.

Durkheim juga menulis tentang konsep sakral dan profan untuk mengkaji dasar-dasar dalam kehidupan keagamaan. Konsep sakral sendiri menurut Durkheim adalah segala sesuatu yang dianggap bersifat suci, berhubungan dengan realitas tertinggi, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dimensi spiritual. Sementara konsep profan adalah segala sesuatu yang sifatnya biasa saja, tidak berkaitan erat dengan realitas tertinggi, dan aktivitas sehari-hari yang tidak berhubungan dengan dimensi spiritual.<sup>2</sup>

Selain Emile Durkheim yang menggunakan konsep sakral dan profan, konsep sakral dan profan ini juga digunakan oleh filsuf asal Romania yaitu Mircea Eliade. Namun pandangan kedua tokoh tersebut mengenai agama berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada posisi agama atau spiritual dalam kajian mereka terhadap agama. Emile Durkheim memposisikan agama sebagai *variable dependent* yang dimana terikat dengan *variable independent* yaitu sosiologi. Dengan kata lain, Durkheim melihat agama sebagai akibat dari adanya sebab yaitu masyarakat sosial. Sementara Eliade memposisikan agama sebagai *variable independent* atau bebas yang dimana agama merupakan sebab daripada suatu akibat. Dengan kata lain, agama yang memberikan pengaruh terhadap aspek-aspek seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan aspek-aspek lainnya.

---

<sup>2</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 153-325.

Penelitian penulis yang berjudul nilai kesakralan pada simbol patung Buddha di Candi Borobudur ini mengambil agama Buddha sebagai wilayah Yang Sakral dan status wisata Candi Borobudur sebagai wilayah Profan. Kedua wilayah tersebut yaitu agama Buddha dan juga Candi Borobudur memiliki akar historis yang saling berkaitan satu sama lain. Penulis menggunakan historis dalam mencari asal usul dan latar belakang dari wilayah sakral dan profan untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai kesakralan patung Buddha di Candi Borobudur.

Dari pemaparan di atas, penulis melihat bahwa wilayah Yang Sakral yaitu agama Buddha memiliki akar historis yang kuat dan juga filosofis. Sidharta Gautama yang membawa ajaran Buddha kemudian menjadi objek yang digunakan pada patung Buddha. Sementara wilayah Profan yaitu wisata Candi Borobudur dalam historinya dibangun oleh Dinasti Sailendra yang dimana beraliran Buddha. Seiring berjalannya waktu, Candi Borobudur kemudian sempat terbelengkalai lalu kemudian berkembang menjadi objek wisata setelah melalui proses yang panjang. Perkembangan Candi Borobudur menjadi objek wisata ini tentu saja melahirkan aspek-aspek yang diluar dari dimensi supranatural. Pada penelitian ini, penulis ingin mengkaji tentang bagaimana wilayah Sakral dan wilayah Profan ini memberikan pengaruh terhadap nilai kesakralan pada patung Buddha di Candi Borobudur.

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan adanya nilai kesakralan yang bersifat subjektif dan berbeda-beda tergantung pada latar



belakang budaya, agama, atau kepercayaan dari informan. Perbedaan ini bisa menyebabkan perbedaan interpretasi tentang bagaimana kesakralan dipahami. Pada penelitian ini, penulis menemukan terkait perbedaan interpretasi kesakralan pada patung Buddha di Candi Borobudur antara umat Buddhis dan dalam budaya Jawa. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini mengkaji kesakralan patung Buddha yang berada pada lingkungan wisata. Borobudur adalah objek wisata yang sangat populer. Adanya pengaruh wisata yang populer ini dapat mempengaruhi persepsi wisatawan terhadap nilai kesakralan patung Buddha di Borobudur. Penelitian ini membutuhkan pendekatan multidisiplin yang melibatkan bukan hanya studi agama-agama, tetapi juga menggunakan pendekatan antropologi, sejarah, arkeologi, dan budaya. Integrasi perspektif yang berbeda ini bisa menjadi tantangan akademik karena setiap disiplin memiliki metodologi dan sudut pandang yang berbeda dalam menganalisis kesakralan.

Penelitian ini sangat penting dalam studi agama-agama, karena setiap agama memiliki unsur kesakralan yang diwujudkan ke dalam bentuk simbol. Simbol sakral merupakan aspek yang penting yang dimana memiliki peran sentral terhadap pengalaman religius seseorang, identitas suatu agama atau kepercayaan, dan juga praktik ritualnya. Penelitian ini juga menjadi penting bagi studi agama-agama karena simbol sakral sendiri merupakan manifestasi visual atau material dari ajaran-ajaran beserta nilai-nilai yang ada di dalam agama. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji bagaimana simbol patung Buddha yang ada di Candi

Borobudur dianggap sakral oleh umat buddhish, serta makna simbolis terkait dengan aspek-aspek yang ada didalam ajaran Buddha yang termanifestasikan pada patung Buddha di Candi Borobudur.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis menuliskan beberapa masalah-masalah yang akan dijawab dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana patung Buddha yang ada di Candi Borobudur dapat memiliki nilai kesakralan?
2. Bagaimana pengaruh wisata Candi Borobudur terhadap kesakralan patung Buddha di Candi Borobudur?
3. Apa respon dari umat Buddha terhadap nilai kesakralan pada patung Buddha di Candi Borobudur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis kemudian memaparkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses mengalirnya kesakralan pada patung Buddha di Candi Borobudur.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh Candi Borobudur sebagai objek wisata terhadap nilai kesakralan yang ada pada patung Buddha di Candi Borobudur.

3. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana respon umat Buddha dalam menjaga nilai kesakralan yang ada pada patung Buddha di Candi Borobudur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat menjelaskan tentang nilai kesakralan dari suatu simbol agama.
2. Penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu dan juga teori yang didapatkan di dalam perkuliahan Studi Agama-agama, terutama mengenai kesakralan.
3. Penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur akademis dalam bidang Studi Agama-agama.
4. Penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap pembaca terkait nilai-nilai, norma, serta kesakralan yang terdapat di dalam simbol.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian yang berkaitan dengan kesakralan dan juga patung Buddha telah banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Kajian pustaka ini bertujuan sebagai pembanding dan juga rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan mencari perbedaan dan juga hal-hal yang belum dikaji pada penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menghindari berbagai macam kesamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh

penulis. Pada kajian pustaka ini, penulilis akan menganalisis beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kesakralan, wilayah sakral dan profan, serta penelitian yang mengkaji patung Buddha.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Darwin Herlis Manurung, Izak M. Lattu, dan Rama Tulus, dalam jurnal sosiologi agama fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana yang berjudul “Struktur Cosmos Masyarakat Batak dalam Simbol Ulos”. Persamaan pada penelitian artikel di atas adalah sama-sama menyinggung tentang kesakralan suatu simbol. Dalam mendalami penelitian tentang kesakralan tersebut, ditemukan hiropani atau penampakan dari yang sakral. Konsep hiropani sendiri merupakan pokok dasar dari hal yang sakral. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, akan dilakukan kajian yang mendalam terkait hiropani pada simbol patung Buddha di Candi Borobudur dengan menggunakan konsep sakral dan profan. Selain itu, metode penelitian yang di gunakan pada penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dimana teknik pengambilan datanya dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan juga studi pustaka. Perbedaan pada penelitian artikel di atas dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis terletak pada objek penelitian yang dikaji. Pada penelitian di atas menggunakan simbol ulos sebagai objek yang di kaji kesakralannya pada penelitan, sementara penelitian yang dilakukan penulis menggunakan simbol patung Buddha sebagai objek yang di kaji kesakralannya. Selain objek, perebedaan lainnya terletak pada konsep yang digunakan dalam mengkaji

kesakralan. Pada penelitian di atas, hiropani ditemukan dengan menggali makna yang terkandung dalam tenunan kain ulos yang dimana terikat langsung dengan kehidupan masyarakat Batak Toba. Sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis selain menggali makna yang terkandung pada simbol patung Buddha, penulis juga menggunakan konsep sakral dan profan untuk melihat hiropani tersebut berserta dengan proses masuknya hal sakral ke dalam simbol patung Buddha sekaligus melihat pengaruh dari wilayah profan terhadap nilai kesakralan pada simbol patung Buddha di Candi Borobudur.<sup>3</sup>

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ubaydillah yang berjudul “Makna Simbolik Patung Sleeping Buddha di Vihara Buddha Dharma & 8 Pho Sat Kemang Bogor”. Persamaanya terletak pada objek simbol yang dikaji dalam penelitian yang dimana sama-sama menjadikan simbol patung Buddha sebagai objek. Persamaan lainnya terletak pada metode dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian yaitu metode kualitatif dan menggunakan pendekatan antropologi. Selain itu, persamaan lainnya juga terdapat adanya unsur historis yang digunakan dalam penelitian untuk mencari makna dari simbol patung Buddha. Perbedaan penelitian skripsi di atas dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada tujuan penelitian. Penelitian di atas memiliki tujuan utama mengkaji dan memahami makna yang terkandung dalam simbol patung Buddha.

---

<sup>3</sup> Darwin Herlis Manurung, Izak M. Lattu, dan Rama Tulus, Struktur Cosmos Masyarakat Batak dalam Simbol Ulos, *dalam Jurnal: Antropologi Sosial dan Budaya vol. 6, no. 1*, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2020, hlm. 31-40.

Sementara penelitian yang penulis lakukan memiliki tujuan utama mengkaji dan memahami nilai kesakralan yang terkandung di dalam simbol patung. Perbedaan lainnya adalah penggunaan konsep sakral dan profan yang digunakan penulis dalam penelitian tidak digunakan pada penelitian skripsi di atas. Selain itu, perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada lokasi penelitian yang dimana lokasi penelitian skripsi di atas terletak di Vihara Buddha Dharma & 8 Pho Sat Kemang Bogor, sementara lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak di Candi Borobudur.<sup>4</sup>

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Tri Yanto yang termuat dalam jurnal Pariwisata dan Budaya Sabbhata, Volume 1, Nomor 1, yang berjudul, “Candi Borobudur Sebagai Fenomena Sakral Profan: Agama dan Pariwisata Perspektif Strukturalisme Levi Strauss”. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pembagian wilayah sakral dan profan yang dimana agama Buddha sebagai wilayah sakral, sementara wisata Candi Borobudur sebagai wilayah profan. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus penelitian yang dimana penelitian diatas menggunakan konsep sakral dan profan pada perspektif lembaga keagamaan dan pariwisata. Sementara penelitian yang penulis lakukan menggunakan konsep sakral dan profan untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai kesakralan yang terkandung

---

<sup>4</sup> Muhammad Ubaydillah, Skripsi: *Makna Simbolik Patung Sleeping Buddha di Vihara Buddha Dharma & 8 Pho Sat Kemang Bogor*, (Jakarta: Prodi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021).



di dalam simbol Patung Buddha. Selain itu, penelitian yang penulis lakukan juga berfokus pada proses mengalirnya nilai kesakralan pada simbol patung Buddha di Candi Borobudur.<sup>5</sup>

## F. Kerangka Teori

Untuk mengkaji suatu penelitian secara ilmiah, maka di perlukan kerangka teori yang dimana teori yang digunakan tersebut dapat menjadi acuan dasar penulis untuk menjawab masalah teoritis dalam penelitian. Kerangka teori yang menjadi acuan dasar bagi penulis ini kemudian dapat melahirkan konsep yang dapat menjadi pemecah masalah dalam penelitian di lapangan. Pada penelitian yang mengkaji nilai kesakralan pada patung Buddha di Candi Borubudur ini, penulis menggunakan teori dari Mircea Eliade yang berorientasi pada Dua Aksioma, sakral dan profan, serta orientasinya dengan simbol dan mitos.

Pertama, dua Aksioma Eliade yang membahas terkait dengan agama sebagai variable independent dan juga metodenya dalam mengkaji sebuah penelitian agama.<sup>6</sup> Variable independent sendiri dalam penelitan ini agama Buddha sementara variable dependent pada penelitian ini status Candi Borubudur sebagai tempat wisata. Penulis akan mencoba untuk mengkaji pada penelitian ini terkait

---

<sup>5</sup> Tri Yanto, Candi Borobudur Sebagai Fenomena Sakral Profan: Agama dan Pariwisata Perspektif Strukturalisme Levi Strauss, *dalam Jurnal Pariwisata dan Budaya Sabbhata*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm 1.

<sup>6</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyia Ridwan Muzir dan M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 278.

hubungan kedua variable itu terhadap kesakralan patung Buddha di Candi Borobudur.

Teori kedua dari Eliade yaitu terkait dengan Yang Sakral dan Yang Profan. Seperti yang dipaparkan diatas, Eliade membagi dua wilayah dalam kehidupan masyarakat Arkhais yaitu wilayah Yang Sakral yang dimana merupakan wilayah yang berkaitan dengan hal yang supranatural dan wilayah Yang Profan yang merupakan wilayah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang sifatnya tidak supranatural.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan menjadikan agama Buddha sebagai wilayah Yang Sakral dan wisata Candi Borobudur sebagai wilayah yang profan. Penulis akan melakukan kajian yang mendalam terhadap kedua wilayah ini dan kemudian mencari hubungan dan juga pengaruhnya pada kesakralan patung Buddha di Candi Borobudur.

Teori ketiga yang digunakan penulis sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori Eliade tentang simbol dan mitos. Seperti yang telah dipaparkan diatas, Eliade menyebut tentang dialektika Yang Sakral. Dialektika Yang Sakral ini merupakan proses mengalirnya hal yang bersifat sakral kedalam hal yang bersifat natural.<sup>8</sup> Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji mendalami bagaimana proses dialektika Yang Sakral tersebut sekaligus mengkaji juga

---

<sup>7</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyia Ridwan Muzir dan M. Syukri....hlm. 281

<sup>8</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyia Ridwan Muzir dan M. Syukri....hlm. 292.

pengaruh dari wilayah Yang Profan terhadap kesakralan pada patung Buddha di Candi Borobudur.

Teori keempat dari Eliade yaitu terkait dengan kesakralan transenden dan kesakralan Imanen. Menurut Eliade, konsep kesakralan transenden adalah sebuah konsep kesakralan yang melampaui dunia profan dan berada pada realitas tertinggi. Sementara konsep kesakralan imanen adalah sebuah konsep kesakralan yang dimana Yang Sakral dapat hadir atau termanifestasikan pada lingkup profan.<sup>9</sup> Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori kesakralan transenden dan imanen dari Mircea Eliade untuk mengkaji perbedaan pemahaman kesakralan antara agama Buddha dan budaya Jawa.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, metode kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang data-datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk bisa menemukan dan juga memahami suatu fenomena yang dimana pemahaman yang diperoleh multitafsir dan jauh dari positivisme. Penelitian kualitatif biasanya juga disebut

---

<sup>9</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri....hlm. 293.

dengan penelitian yang naturalistik, karena dalam melakukan penelitian berdasarkan situasi langsung yang terjadi dalam suatu fenomena yang mana sifatnya natural, tidak manipulatif, apa adanya, dan aturannya diatur oleh eksperimen.<sup>10</sup>

## 2. Sumber Data

Lexy J. Moleong dalam catatan Suharsimi Arikunto berjudul Penelitian Suatu Pendekatan Praktik berpendapat bahwa data dari penelitian kualitatif sumbernya berupa kata-kata yang tertulis dan juga kata-kata yang tidak tertulis atau lisan yang dimana analisis oleh peneliti secara mendalam. Selain kata-kata, objek benda atau benda yang di teliti diamati secara mendetail agar dapat menangkap makna yang terdapat di dalam kedua objek tersebut.<sup>11</sup>

Lofland seperti yang dikutip dalam Moleong menyatakan bahwa, kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif dan dokumen-dokumen lainnya seperti buku, artikel, dan lainnya merupakan data tambahan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> J. Cresswell, Research desig: *Qualitative and Quantitative Approaches*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 1998).

<sup>11</sup> Suharsimi Aritkunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

Adapun beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencakup beberapa data utama dan data tambahan. Data-data tersebut adalah sebagai berikut :

**a. Orang/Masyarakat**

Orang merupakan sumber data utama dimana data yang diberikan merupakan kata-kata atau jawab lisan yang di ambil dari wawancara. Pada penelitian ini, informan yang diambil berasal dari pemuka agama Buddha yang ada di Vihara Karangdjati, ahli sejarah dan budaya, dan para wisatawan Candi Borobudur.

**b. Tempat/Candi Borobudur**

Tempat merupakan objek penelian yang bisa dijadikan sumber data utama yang dimana menyajikan keadaan objek yang diteliti baik yang bergerak maupun yang diam. Dalam penelitian ini, tempat yang dijadikan objek penelitian adalah Candi Borobudur yang bertepatan di Jl. Badrawati, Kawasan Candi Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Adapun keadaan bergerak seperti, aktivitas umat Buddha dan aktivitas wisatawan. Sementara keadaan diam seperti, bangunan, fasilitas, simbol-simbol, akses jalan, dan keadaan diam lainnya. Selain Candi Borobudur, pada penelitian ini penulis juga menjadikan Vihara Karangdjati dan rumah KRT Rintaswara di Imogiri sebagai tempat untuk melakukan wawamcara.

### c. Dokumen Tertulis

Dokumen tertulis merupakan sumber data dimana dalam penyajiannya berupa huruf, angka, dan gambarm yang ketiga hal tersebut didapatkan melalui dokemen yang tertulis seperti, buku, artikel, surat kabar, media, dan literatur-literatur lain. Literatur yang digunakan sebagai sumber data dapat bersifat umum dan juga dapat bersifat khusus. Sumber data yang bersifat umum berisi tentang teori yang digunakan dalam penelitian, sementara sumber data yang bersifat khusus meliputi literatur-literatur penunjang seperti buku, artikel, surat kabar, media, dan lain-lain.<sup>13</sup>

### 3. Jenis Data

Penelitian ini mengambil datanya melalui penelitian lapangan atau *field research*, yang dimana data yang diambil di lapangan. Dalam penelitian ini mengambil datanya melalui penelitian langsung ke lapangan, yaitu dengan mengumpulkan data di Candi Borobudur dengan mengkaji dan juga mengamati patung Buddha yang ada di Candi Borubudur. Selain Candi Borobudur, penulis juga melakukan pengambilan data di Vihara Karangdjati.

---

<sup>13</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, PT. Grafindo Persada, 1998), hlm. 66.



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses mengambil data dan juga mengambil informasi-informasi yang terkait dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dimana sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi sendiri adalah teknik dalam mengumpulkan data dimana data yang diperoleh melalui suatu pengamatan yang disertai dengan catatan-catatan terkait tentang keadaan ataupun perilaku dari objek yang menjadi sasaran dalam penelitian.<sup>14</sup>

Kelebihan dari teknik observasi adalah data yang diperoleh lebih akurat dan juga terpercaya karena pengambilan data dilakukan melalui pengamatan sendiri dengan adanya intraksi dan juga komunikasi pada sumber data.

Dengan menggunakan teknik pengemabilan data observasi, maka peneliti akan terjun langsung ke Candi Borobudur selama sehari untuk melihat dan mengamati secara detail baik aktivitas yang terjadi di Candi Borobudur ataupun objek-objek benda yang ada di Candi Borobudur. Selain itu, peneliti juga akan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan nilai kesakralan patung Buddha sekaligus mengambil dokumentasi yang terkait

---

<sup>14</sup> Abdurrahmat Fatoni, *Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

di Candi Borobudur. Penulis juga akan melakukan observasi ke Vihara Karangdjati untuk melakukan pengambilan data yang terkait dengan penelitian.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengambilan data melalui dialog yang dimana dialog tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan pihak informan yang menjawab atau merespon pertanyaan dari pewawancara.<sup>15</sup>

Dalam teknik pengambilan data wawancara ini, peneliti harus memiliki peran yang aktif untuk menanyakan yang terkait dengan masalah penelitian kepada informan. Peran aktif dari peneliti akan sangat menentukan dalam memperoleh data penelitian. Maksud dari teknik pengambilan data wawancara ini adalah untuk mendapatkan data melalui intraksi secara langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa informan yaitu, pemuka agama Buddha di Vihara Karangdjati, ahli sejarah dan budaya di rumah KRT Rintaswara, Imogi dan juga pengunjung wisata Candi Borobudur.

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186.

### **c. Dokumentasi**

Teknik pengambilan data dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan meninjau dan juga mencatat laporan-laporan yang telah tersedia.

## **5. Teknik Pengolahan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dalam pengolahan datanya. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan teknik dalam analisis yang dimana memilah dan memfokuskan pada hal-hal penting yang terkait dengan penelitian. Dengan adanya reduksi data, peneliti akan lebih jelas untuk melihat gambaran serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang lain.

### **b. Sajian Data**

Sajian data merupakan proses pemetaan data yang dimana merupakan hasil dari reduksi data yang telah dilakukan dengan tujuan untuk membuat data yang diperoleh menjadi sistematis dan juga bisa diambil maknanya.

Sajian data ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### c. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Dalam penelitian, kesimpulan awal yang sifatnya sementara dapat berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang membantah kesimpulan tersebut saat pengumpulan data di lapangan. Kesimpulan awal akan menjadi kredibel jika didukung oleh bukti-bukti yang valid pada saat pengumpulan data.<sup>16</sup>

## 6. Pendekatan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi yaitu pendekatan yang merupakan upaya untuk memahami suatu sistem budaya termasuk juga agama dengan mengkaji secara holistik konsep-konsep yang mempengaruhi sistem tersebut.<sup>17</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam Penelitian ini, secara keseluruhan terdapat lima bab. Lima bab ini tersusun secara hierarkis, yaitu bab sebelumnya sebagai penentu dari bab

---

<sup>16</sup> Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994).

<sup>17</sup> Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999), hlm. 20

selanjutnya. Adapun bab satu berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya termuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab satu ini merupakan pengantar pada penelitian sebelum memasuki pembahasan penelitian yang lebih terperinci.

Pada bab kedua, penelitian ini membahas tentang gambaran umum dari Candi Borobudur yang berisi tentang histori pembangunan Candi Borobudur pada masa Mataram Kuno, masa pemugaran Candi Borobudur, dan arsitektur Candi Borobudur. Bab ini memaparkan secara kuat landasan terkait histori dan makna yang terkandung di dalam objek penelitian yang dikaji.

Bab tiga pada penelitian ini membahas tentang sejarah patung Buddha Gautama yang berisi tentang penjelasan terkait sejarah Buddha Gautama yang menjadi wilayah sakral pada penelitian ini, gambaran umum patung dalam agama Buddha, dan penjelasan terkait sejarah pembuatan patung Buddha.

Bab keempat pada penelitian ini berisi tentang analisis secara mandalam terkait dengan nilai kesakralan pada patung Buddha di Candi Borobudur. Analisis tersebut didapatkan melalui data-data serta informan yang terkait dengan penelitian. Analisis ini juga menjawab rumusan masalah pada penelitian yaitu proses patung Buddha di Candi Borobudur menjadi sakral, pengaruh wisata Candi Borobudur terhadap nilai kesakralan patung Buddha, serta respon umat Buddha terhadap nilai kesakralan pada patung Buddha di Candi Borobudur. Pada bab ini

juga dilakukan pengaplikasian teori kesakralan dari Mircea Eliade kedalam objek penelitian yaitu patung Buddha di Candi Borobudur.

Bab kelima berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, pertama saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan. Kedua, saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.



## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan terhadap patung Buddha di Candi Borobudur. Bab ini merupakan bagian inti dari penelitian karena pembahasan yang akan disampaikan merupakan hasil dari analisis data lapangan dan literatur yang telah dikumpulkan oleh penulis, menggunakan hasil analisis yang telah disinggung di bab 4. Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai kesakralan patung Buddha di Candi Borobudur serta pengaruh dari wilayah profan, yaitu wisata Candi Borobudur terhadap nilai kesakralan tersebut.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kesakralan patung Buddha di Candi Borobudur terjadi melalui dialektika yang sakral, yaitu proses di mana elemen-elemen sakral memasuki wilayah profan. Patung-patung ini, yang awalnya hanya batu andesit, menjadi sakral karena representasi fisik dari lima dhyan Buddha (Akshobhya, Ratnasambhava, Amitabha, Amoghasiddhi, dan Vairocana) beserta filosofinya. Manifestasi ini



dikenal sebagai hierofani, di mana sesuatu yang sakral termanifestasi ke dalam bentuk yang natural. Proses ini diperkuat oleh keyakinan dan pemahaman umat Buddha terhadap ajaran dan filosofi Buddha, yang membuat patung-patung tersebut lebih dari sekedar batu, tetapi sebagai perwujudan dari nilai-nilai spiritual. Setiap patung menjadi simbol dari ajaran moral dan etika yang diajarkan oleh Sang Buddha, sehingga setiap umat Buddha yang datang dapat merasakan kehadiran spiritual yang kuat.

Wisata Candi Borobudur membawa dampak signifikan terhadap nilai sakral patung Buddha. Aktivitas wisata yang bersifat profan, seperti berfoto, menyentuh, dan bahkan memanjat patung Buddha, mengurangi kesakralan yang dirasakan oleh umat Buddha atau wisatawan yang mencari pengalaman spiritual. Kebijakan pemerintah yang menekankan nilai jual wisata juga mengaburkan nilai spiritual Candi Borobudur, yang mengakibatkan kesalahan paradigma pada kalangan wisatawan tentang fungsi sakral dari Candi Borobudur. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan setiap tahun, interaksi profan ini semakin sulit dikendalikan, yang pada akhirnya mengurangi keutuhan kesakralan patung Buddha di mata para pemeluk agama Buddha. Hal ini mengharuskan adanya kebijakan yang lebih tegas dan edukasi yang lebih mendalam kepada para pengunjung mengenai pentingnya menjaga kesucian situs ini.

Respon umat Buddha terhadap kesakralan patung Buddha di Candi Borobudur sangat bergantung pada pemahaman dan keyakinan mereka terhadap ajaran Buddha. Umat Buddha menganggap patung-patung ini sebagai pengingat perjuangan dan ajaran Sang Buddha, yang memberikan inspirasi dan motivasi spiritual. Namun, adanya interaksi profan dari wisatawan mengganggu pengalaman sakral umat Buddha di candi tersebut. Meskipun demikian, umat Buddha tetap melihat pentingnya patung-patung ini sebagai manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang mendalam. Mereka berusaha untuk menjaga kesakralan dengan melakukan ritual dan upacara keagamaan di sekitar patung-patung tersebut, meskipun sering kali harus berbagi ruang dengan wisatawan yang tidak memahami nilai-nilai spiritual tersebut. Ini menunjukkan kekuatan iman dan dedikasi umat Buddha dalam mempertahankan kesakralan meski dalam kondisi yang kurang ideal.

Dialektika antara sakral dan profan di Candi Borobudur menciptakan sebuah ruang di mana kesakralan tetap hidup dan terjaga. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual memiliki kekuatan untuk bertahan dan beradaptasi, bahkan di tengah-tengah arus perubahan dan modernisasi. Candi Borobudur, dengan semua kompleksitasnya, tetap menjadi tempat yang sakral berkat usaha kolektif umat Buddha, pengelola candi, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan spiritual dan budaya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, berikut ini merupakan beberapa saran dari penulis yang diberikan untuk pihak-pihak terkait:

### **1. Untuk pihak berwenang dan pengelola candi borobudur**

Sebaiknya memperketat aturan dan pengawasan terhadap perilaku wisatawan. Langkah-langkah seperti larangan menyentuh atau memanjat patung, serta penyediaan informasi yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual candi dapat membantu menjaga kesakralan patung Buddha. Pendidikan kepada wisatawan tentang pentingnya menghormati situs-situs sakral juga sangat diperlukan.

Selain itu, Infrastruktur yang mendukung pelaksanaan ritual keagamaan perlu ditingkatkan. Fasilitas seperti tempat ibadah, ruang meditasi, dan area khusus untuk persembahyangan harus diperhatikan dan dirawat dengan baik. Hal ini akan membantu umat Buddha dalam menjalankan aktivitas keagamaan mereka dengan nyaman dan khusyuk, serta memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi pengunjung yang ingin mengetahui lebih jauh tentang aspek spiritual Candi Borobudur.

## **2. Untuk pemerintah**

Pemerintah perlu menyeimbangkan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai sakral. Kebijakan yang mendukung kegiatan wisata religi dan memberikan ruang khusus bagi umat Buddha untuk beribadah tanpa gangguan dari wisatawan dapat menjadi solusi yang baik. Hal ini akan membantu mempertahankan Candi Borobudur sebagai situs warisan budaya yang memiliki nilai spiritual tinggi.

## **3. Untuk masyarakat dan wisatawan**

Pendidikan mengenai pentingnya menjaga nilai kesakralan patung Buddha di Candi Borobudur harus ditingkatkan, baik di kalangan wisatawan maupun masyarakat sekitar. Melalui program sosialisasi dan edukasi, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya serta spiritual yang dimiliki oleh Candi Borobudur.

## **4. Untuk peneliti selanjutnya**

Melakukan studi mendalam baik kualitatif maupun kuantitatif untuk mengevaluasi dampak kebijakan pelestarian, serta kajian perbandingan dengan situs sakral lain untuk mendapatkan wawasan lebih luas. Penelitian tentang efektivitas program edukasi, pengembangan model pelestarian adaptif, dan analisis dampak sosial-ekonomi juga sangat dianjurkan. Kolaborasi multidisipliner antara arkeologi, antropologi, manajemen pariwisata, dan studi

agama akan memberikan hasil yang lebih komprehensif dan efektif dalam menjaga kesakralan situs bersejarah.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Singgih Basuki. (2018). *Ajaran, Praktik, dan Lembaga Agama Buddha*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Abdurrahmat Fatoni. (2006). *Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andi M. Mudhiuddin . (2009). *Menelusuri Jejak Peradaban Jawa: Borobudur-Prambanan dan Candi Lainnya*. Bantul: KREASI WACANA.
- Arief Wibowo. (2008). Makna Patung Buddha. *Jurnal Suhuf Vol. 20, No. 1.*, 82-95.
- Ashin Kusaladhamma. (2015). *Kronologi Hidup Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Daniel L. Pals. (2018). *Seven Theories of Religion*. (I. R. Muzir, Penyunt.) Yogyakarta, DIY, Indonesia: IRCiSoD.
- Darwin Herlis, Manurung; Izak M., Lattu; Rama, Tulus;. (2020). Struktur Cosmos Masyarakat Batak dalam Simbol Ulos. *Antropologi Sosiologi dan Budaya Vol. 6, No. 1.*, 31-40.
- E. Swarnasanti . (2008). *Riwayat Hidup Buddha Gautama*. Bandung: Pustaka Karyaniya.

- F.W. Dillistone. (2002). *Daya Kekuatan Simbol*. (A. Widyamartaya, Penyunt.) Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Fitriani; Muhammad Fauzan Azhima; Dwi Kurniawan;. (2023). Historitas Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Konseling (JPDK) Vol. 5, No. 1.*, 4.
- I Wayan Srijaya. (2016). Kerukunan Dalam Perspektif Arkeologi. *Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya*, 334-335.
- Ilmi Solihat. (2017). Makna dan Fungsi Patung-patung di Budaran Citra Jaya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sandres Peirce). *Jurnal Membaca: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 2, No. 2.*, 166-167.
- J. Cresswell. (1998). *Research desig: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- John M Koller. (2010). *Filsafat Asia*. Maumere: Ledalero.
- Karsan; Efendi;. (2013). *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbub.
- Khairiah. (2018). *Agama Buddha*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Michael Carrithers. (2021). *Buddha Sebuah Pengantar Singkat*. (H. T. Santoso, Penyunt.) Yogyakarta: IRCiSoD.



- Miles and Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muhammad Ubaydillah. (2021). *Skripsi: Makna Simbolik Patung Sleeping Buddha di Vihara Buddha Dharma & 8 Pho Sat Kemang Bogor*. Jakarta: Prodi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nyanatiloka Mahathera. (2011). *Paticca-Samuppada: Kemunculan yang Dependen*. Jakarta: Vijjakumara.
- Pater Connolly. (1999). *Aneka Pendekatan Studia Agama*. (I. Khoiri, Penyunt.) Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia: LKis.
- Ririn Darini. (2013). *Sajarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Yogyakarta: Ombak.
- Roch Asih; Dali S. Naga; Muljadi;. (2021). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Tanggung Jawab Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Dhammavicaya Vol. 5, No. 1*, 58.
- Rowlinson. (1959). *India a Short Cultural History*. (Isma'un, Penyunt.) Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNPAD.
- Singgih Mustofa. (2018). Pemugaran Candi Borobudur Tahun 1955-1983. *Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta Vol. 3, No. 4.*, 504-510.

- Soetarno. (2002). *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Suharsimi Aritkunto. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmono. (1991). *Satu Abad Usaha Penyelamatan Candi Borobudur Soekmono*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardi Suryabrata. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Tim Pustaka Phonix . (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta Barat: Kepustakaan Nasional.
- Tri Yanto. (2020). Candi Borobudur Sebagai Fenomena Sakral Profan: Agama dan Pariwisata Perspektif Strukturalisme Levi Strauss. *Pariwisata dan Budaya Sabbhata Vol. 1, No. 1*, 1-2.
- V. S. Bhaskar. (2009). *Faith & Philosophy of Buddhism*. Delhi: Kalpaz Publications.